

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Model *Value Clarification Tehnique* (VCT)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model yakni gambaran kecil pada suatu konsep yang besar. Model kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) yakni gambaran kecil dalam konsep keseluruhan. Yang mana ini juga meliputi pada tujuan, sintaksis, lingkungan, serta sistem pengelolaannya. Dalam hal ini, model kegiatan belajar mengajar memiliki makna yang luas pada pengertian, pendekatan, strategi, serta metodenya. Maka model kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) yakni merencanakan ataupun membuat pola yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.¹ Kegiatan belajar mengajar yang disebutkan termasuk dalam pemakaian media kegiatan belajar mengajar pada umumnya, seperti berbagai buku, video, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya. Setiap model kegiatan belajar mengajar mengacu pada design kegiatan pembelajaran guna memberikan bantuan siswa hingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat sesuai dengan maksimal.

Definisi lain model kegiatan belajar mengajarpun dijelaskan soekamto dan Hamruni, menurutnya jika model kegiatan belajar mengajar yakni kerangka konsepnya yang menggambarkan prosedur secara rinci, pada pengorganisasian pengalaman belajar guna tercapainya tujuan pembelajaran, serta memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melakukan perancangan kegiatan belajar mengajar.²

b. *Value Clarification Tehnique* (VCT)

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification tehnique*) ataupun biasanya disebut VCT yakni strategi pendidikan guna memberikan bantuan peserta didik guna melakukan pencarian serta penentuan nilai yang dianggap baik ataupun maksimal saat berhadapan pada permasalahan lewat kegiatan penganalisisan nilai yang telah tersedia serta ada pada pribadi tiap peserta didik.³ Ciri teknik klarifikasi nilai (VCT) menjadi model dalam

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

² Suyadi. 15.

³ Tukiran Taniredja and Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 87-88.

strategi kegiatan belajar mengajar sikap yakni kegiatan menanamkan penilaian yang dilaksanakan lewat kegiatan penganalisisan nilai yang telah tersedia pada pribadi tiap peserta didik lalu menyelaraskan pada berbagai nilai-nilai baru yang ingin dilakukan penanaman.

Value Clarification Tehnique (VCT) yakni pendekatan pembelajaran nilai yang mana siswa diberikan pelatihan guna melakukan penemuan, pemilihan, penganalisisan, pemutusan, pengambilan sikap secara mandiri pada nilai-nilai dalam kehidupannya yang hendak diperjuangkan. Dalam klasifikaisan nilai, siswa tidak diperintah untuk menghafalkan serta diberikan nilai yang telah dipikirkan pihak lainnya, namun diberikan bantuan dalam melakukan penemuan, penganalisisan, melakukan pertanggungjawaban, pengembangan pilihannya, pengambilan sikap serta mengamalkan nilai dikehidupannya.

Menurut Hall, berpendapat bahwa VCT yakni suatu pendekatan kegiatan belajar mengajar nilai yang bisa menghantarkan siswa memiliki skill dan kemampuan dalam melakukan penentuan nilai-nilai dalam kehidupan yang sesuai dengan harapan dikehidupannya serta melakukan pengintegrasian hingga berbagai nilai yang dijadikan acuan dalam perilakunya.⁴ Maka VCT memberikan penekanan untuk memberi bantuan peserta didik saat melakukan pengkajian perasaannya sendiri, guna melakukan peningkatan kesadaran mengenai nilainya sendiri.

c. Tujuan dan Manfaat *Value Clarification Tehnique* (VCT)

Adapun tujuan dari model VCT ini adalah :

- 1) Melihat serta melakukan pengukuran kesadarannya peserta didik mengenai nilai-nilai karakter, sehingga bisa dibuat jadi acuan saat melakukan penentuan acuan penilaian sesuai harapannya. Sehingga penanaman nilai-nilai karakter dapat terintegrasi pada siswa menjadi bentuk upaya dalam melakukan pembentukan sikap siswa yang baik.
- 2) Melakukan penanaman kesadaran peserta didik mengenai nilai-nilai yang dipunyai baik positif maupun negatif, kemudian dilaksanakan penanaman kearah yang positif guna terwujudnya pencapaian penilaian. Hal ini perlu mempertimbangkan kesadaran peserta didik agar penanaman

⁴ Sutarjo Adisusilo JR, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017), 145.

- nilai-nilai karakter dapat terbentuk secara positif sehingga target penanaman nilai karakter dapat tercapai dengan baik.
- 3) Melakukan penanaman nilai-nilai khusus pada peserta didik menggunakan strategi yang rasional serta yang dapat diterima oleh siswa, sehingga nilai-nilai tersebut akan menjadi milik peserta didik sebagai kegiatan penyadaran moralnya. Oleh karena itu penanaman nilai karakter dapat diintegrasikan melalui model pembelajaran dan juga pembiasaan secara berulang-ulang kepada peserta didik.
 - 4) Memberikan pelatihan pada siswa guna menerima nilai-nilai yang ada dalam dirinya serta keadaan nilai yang dimiliki individu lainnya, dan melakukan penerimaan nilai-nilai serta pengambilan keputusan pada permasalahan yang berkaitan pada pergaulan dalam kesehariannya.⁵

Manfaat pada *value clarification tehnikue* (VCT) yakni: melakukan pemilihan, keputusan, mengkomunikasikan, melakukan pengungkapan ide, keyakinannya, penilaiannya tentang perasaannya, empatinya, (melakukan pemahaman pada perasaannya individu lain, memperhatikan pada cara pandang individu lainnya), melakukan pemecahan permasalahan, menjelaskan perilaku setuju, atau tidak, melakukan penolakan ataupun penerimaan opini individu lainnya, pengambilan keputusan, memiliki pendirian, melakukan penginternalisasian serta perilaku yang disesuaikan pada nilai yang sudah dilakukan pemilihan.⁶

d. Syarat *Value Clarification Tehnikue* (VCT)

Harmin menjelaskan jika dalam menerapkan klarifikasinya penilaian bisa maksimal jika pendidiknya yakni:

Memiliki sikap menerima (*nonjudgemental*) nilai yang dipilih oleh siswa, melakukan penghindaran pada kesannya saat memberikan nasihat, mengajarkan seolah-olah gurulah yang sangat paham serta yang terbaik. Membebaskan terdapatnya keanekaragaman sikap, pandangan yang dilaksanakan dengan terbuka, pembebasan masing-masing individu. menghargai pendapat siswa dan ikut serta melakukan partisipasi ataupun tidak. Menghargai jawabannya peserta didik dengan tidak melakukan pemaksaan terhadap siswa dalam memberikan jawaban.⁷

⁵ Taniredja and Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. 88.

⁶ JR, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. 155.

⁷ Taniredja and Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. 89.

Memberikan dorongan pada siswa untuk memberikan jawaban, menentukan pilihannya serta pengambilan sikapnya dengan sebenar-benarnya. Ahli dalam memberikan respon serta berbagai pertanyaan yang sifatnya mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan. Ahli dalam memancing berbagai pertanyaan nilai-nilai yang berkaitan pada kesehariannya.

e. Metode Pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT)

Supaya kegiatan VCT bisa dilaksanakan dengan maksimal pada kegiatan pembelajaran dikelas berarti kegiatan belajar mengajar yang dipakai oleh guru yakni:

1) Metode dialog

Guru memberikan penawaran nilai khusus guna diulas dengan dialog antar siswa. Dalam dialog ini intinya yakni:

a) Guru memberikan penawaran nilai khusus pada persoalan moralitas, siswa melakukan pendalaman pada metode inkuiri penganalisisan permasalahan moralitas. Siswa bebas dalam memberikan tanggapan, pertanyaan, serta penjelasan yang ada pada diskusi kelompok. Siswa diberikan kebebasan dalam melakukan pengambilan pilihan, keputusan serta kesimpulan yang berkaitan pada penilaian yang dijadikan sumber dialognya.

b) Guru ataupun temannya memberi pertanyaan yang kritis pada nilai pilihannya siswa. Siswa melakukan penyampaian niat untuk melaksanakan pilihan nilainya. Pemilihan nilai tersebut diberikan penjelasan kepada temannya yang lain melalui presentasinya.

2) *Coopertive Learning*

Guru melakukan pembentukan kelompok didalam kelas, serta pada setiap kelompok, guru menjelaskan total daftar nilai karakter serta pertanyaan yang mendetail tentang nilai tersebut secara berbeda. Tiap-tiap siswa diberikan kebebasan dalam melaksanakan diskusi, serta menjawab berbagai pertanyaan mengenai nilai-nilai yang ditawarkannya, dan memberi pendapat pada pilihan yang dijelaskan.

Setelah itu tiap kelompoknya meresum opini bersamaan serta pada diskusi pleno siswa ataupun kelompoknya diberikan rasa bebas menjelaskan pilihan nilai karakter yang dipilihnya. Fungsi pendidik yakni untuk pendampingan serta fasilitator pada kegiatan diskusi agar jalannya diskusi berjalan dengan maksimal.

- 3) Studi kasus pada *problem solving* moralitas, studi kasus moralitas yang dilema

Guru memberikan cerita mengenai permasalahan/kasus yang mengandung unsur *problem solving* moralitas ataupun penyelesaian kasusnya yang terkandung persoalan moralitas serta nilai khusus. Beserta beragam pertanyaan guna memberikan tanggapan siswa baik individual ataupun kolektif pada diskusi kelompok ataupun dilakukan presentasi dengan pleno. *Problem solving* moralitas alangkah baiknya memberikan tanggapan penilaian penilaian yang sesuai dan kritis hingga siswa tertantang dalam melakukan penyelesaiannya. Dalam proses diskusi siswa bebas melakukan pemilihan penyelesaiannya pada permasalahan yang ada dengan dibarengi pejelasiannya. Guru dalam hal ini berperan sebagai pemberi fasilitas pada diskusi. Guru memberikan berbagai penjelasan yang rinci mengenai pendapatnya siswa, dengan tidak memaksa pada opininya.⁸

f. Langkah-Langkah Value Clarification Tehnique (VCT)

Adapun 7 tahapannya terbagi pada 3 tingkatan dalam model pembelajaran VCT:

- 1) Tingkat 1: kebebasan memilih

- a) Melakukan pemilihan dengan bebas

Melakukan pemilihan dengan bebas pada berbagai bentuk penekanan, maksudnya kesempatannya dalam memilih yang paling sesuai/benar. Penilaian yang dilakukan secara memaksa tidak akan jadi miliknya dengan sempurna. Lingkungan bisa melakukan pemaksaan sesuatu pada individu yang pada kenyataannya, individu itu tidak menyukainya. Terkadang lingkungan juga memaksa individu dalam melaksanakan hal yang tidak sama dengan keyakinan yang individu miliki. Hal ini tentu tak merupakan hal yang sebenarnya. nilai yang sebenarnya yakni nilai yang individu miliki secara bebas. Dikarenakan berbagai nilai yang telah ditanamkannya dimasa kecil merupakan nilai yang sebenarnya untuk anak yang bersangkutan, ini barulah indikator penilaian ataupun benih penilaian yang dilakukan pengembangan jadi nilai yang sesungguhnya.

⁸ JR, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. 157-158.

b) Melakukan penilaian pada semua alternatifnya

Melakukan pemilihan pada berbagai alternatifnya maksudnya melakukan penentuan berbagai pilihan alternatifnya dengan kebebasan. Pemilihan dengan bebas mengandaikan terdapatnya beberapa alternatifnya. Kalaupun tidak terdapat alternatifnya dalam memilih, berarti tidak terdapat rasa bebas dalam melakukan pemilihan tersebut.

c) Melakukan pemilihan sesudah mempertimbangkan konsekuensinya pada berbagai alternatifnya

Melakukan pemilihan nilai yang maksudnya melakukan penentuan suatu nilai setelah melakukan pertimbangan atas berbagai resiko yang ada. Tidak memahami risikonya artinya tidak memahami juga akibat yang mungkin akan terjadi. Berarti individu tidak memiliki kebebasan dalam melakukan pilihan. Demikian juga apabila individu memahami berbagai akibat pada alternatifnya yang tersedia, maka individu bisa melakukan pemilihan dengan lebih sesuai.

2) Tingkat 2: menghargai/menjunjung tinggi

a) Menghargai serta senang atas pilihan

Penilaian mengakibatkan individu bahagia, senang, dan bersyukur. Jikalau melakukan penentuan pilihan namun nyatanya telah melaksanakan ataupun melakukan pemahaman pada nilai-nilainya dan individu merasa senang, berarti individu tersebut melakukan penemuan nilai pada dirinya. Akan tetapi jika individu merasa sedih dikarenakan pilihan itu, berarti individu tersebut salah dalam melakukan pemilihan. Maka jika individu melakukan pemilihan nilainya, harusnya individu menjadi bahagia atas pilihan itu, serta memeliharanya menjadi suatu yang sangat berharga.

b) Bersedia mengakuinya/menegaskan pilihan itu didepan umum

Nilai-nilai itulah yang menjadi pilihannya hingga mestinya berani dengan sepenuh kesadaran dalam mengakuinya dihadapan umum. Kalaupun individu melakukan menjunjung tinggi pada nilainya, berarti individu yang berkaitan harapannya bisa melakukan komunikasi dengan individu lainnya.

- 3) Tingkat 3: bertindak/berbuat
 - a) Bertindak sesuatu sesuai pada pilihan
Terdapatnya keinginan individu serta kemampuannya dalam melakukan percobaan melaksanakan. Supaya sesuatu tersebut betul-betul menjadi penilaian untuk individu, berarti perilakunya, tindakannya mesti didasarkan penilaian itu, penilaian itu haruslah dilakukan perwujudan ataupun cerminan pada perilakunya.
 - b) Melakukan secara berulang tindakannya disesuaikan pada pilihannya hingga menjadi pola kehidupannya
Bersedia melakukan secara berulang tindakannya disesuaikan pada nilai-nilai dalam pilihan tersebut, yakni nilai-nilai yang dijadikan harus mencerminkan pada kesehariannya. Supaya hal tersebut memiliki kesungguhan pada nilai individu, berarti perilakunya mesti disesuaikan pada nilai tersebut. Individu tersebut berperilaku didasarkan pada nilai yang diyakinkannya, serta terjadi perulangan hingga menjadi pola hidup.⁹

g. Bentuk-Bentuk *Value Clarification Tehnique* (VCT)

Djahiri menjelaskan adanya bentuk-bentuk *Value Clarification Tehnique* (VCT), yakni:

- 1) VCT pada penganalisaan suatu permasalahan yang memiliki kontroversi, suatu ceritanya yang bersifat dilematis, melakukan pengomentaran klipng, melakukan pembuatan laporan yang kemudian dianalisis bersamaan.
- 2) VCT memakai matriks, jenisnya VCT ini mencakup: daftarnya baik ataupun buruk, daftarnya peningkatan urutan, skala prioritas, gejala kontinum, penilaian pribadi.
- 3) VCT memakai kartu keyakinan, kartu yang tradisional yang isinya yakni inti permasalahan, dasar pikirannya positif ataukah negatif dan penyelesaian opini peserta didik yang lalu dilakukan pengolahan dalam analisis yang melibatkan perilaku peserta didik pada permasalahan tersebut.
- 4) VCT mengenakan teknik wawancara, strategi inilah yang memberi pelatihan pada keberanian para peserta didik serta dapat melakukan klarifikasi pada perilakunya pada yang

⁹ JR, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. 147-148.

diajak bicara serta melakukan penilaian dengan baik, jelas dan tersistem.

- 5) VCT pada cara inkuiri penilaian menggunakan pernyataan yang random, strategi ini dapat memberi pelatihan pada peserta didik dalam melakukan pemikiran yang kreatif serta kritis serta bisa melakukan perumusan pada hipotesis yang ingin mengungkap penilaian atau sistemnya penilaian yang ada ataupun dianutnya, ataupun terjadi penyimpangan.¹⁰

h. Kelebihan-Kelebihan *Value Clarification Tehnique (VCT)*

Djahiri mengungkapkan VCT mempunyai keunggulan dalam kegiatan belajar mengajar afektif dikarenakan:

- 1) Bisa melakukan pembinaan serta penanaman nilai serta moralitas pada arah *internal side*.
- 2) Bisa melakukan penggalian serta pengungkapan inti pokok materinya yang disampaikan, kemudian bisa mempermudah pendidik guna melakukan penyampaian makna pesan penilaian ataupun moralitas.
- 3) Bisa melakukan klarifikasi serta nilai karakter kualitas nilai moralitas siswa, melihat penilaian yang terdapat pada diri individu lainnya serta melakukan pemahaman penilaian moralitas yang terdapat dalam kenyataan hidup.
- 4) Bisa memperlibatkan, mengundang, membina serta melakukan pengembangan potensi diri peserta didik terkhusus dalam mengembangkan potensi sikapnya.
- 5) Bisa memberi beberapa wawasan dalam mempelajari kehidupannya.
- 6) Bisa melakukan pencegahan, penindakan serta pemaduan beberapa nilai moralitas pada sistem penilaian serta moralitas pada dirinya.
- 7) Memberikan garis besar penilaian moralitas yang bisa diterima dan menjadi pedoman penuntun, memberikan motivasi guna menjadikan kehidupan yang baik serta memiliki moral yang bagus.¹¹

i. Kelemahan-Kelemahan *Value Clarification Tehnique (VCT)*

- 1) Jika pendidik tidak mempunyai skill dalam memperlibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian serta penuh kehangatan maka peserta didik bisa memunculkan perilaku yang tidak sebenarnya. Peserta didik bisa memunculkan sikap imitasi/palsu. Peserta didik yang bersikap baik akan

¹⁰ Taniredja and Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. 90.

¹¹ Taniredja and Dkk. 91.

tetapi hanyalah pura-pura dengan memiliki tujuan agar disanjung oleh pendidik ataupun mendapatkan penilaian yang bagus.

- 2) Sistem nilai yang dimiliki ada dalam pendidik, peserta didik serta masyarakat yang kurang mendukung bisa memberikan gangguan tercapainya targetnya penilaian yang ingin didapatkan.
- 3) Sangat dipengaruhi pada skill pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terkhusus memerlukan skill dalam memberikan pertanyaan yang tingkatannya tinggi yang bisa melakukan penggalian nilai yang tersedia dalam siswa itu sendiri.
- 4) Perlunya kreativitas para pendidik saat memakai media yang ada disekitar dilingkungannya terkhusus yang sesuai dengan nilai-nilai pada kesehariannya siswa.¹²

2. Penanaman Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.¹³

Suyanto menjelaskan jika pendidikan karakter yakni strategi dalam berfikir serta bertindak jadi karakteristik khusus setiap individu dalam menjalani kehidupan serta kerja sama, baik pada kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Suatu karakter merupakan cerminan pada nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Menurut Simon Philips, karakter yakni perkumpulan tata penilaian yang

¹² Taniredja and Dkk. 92.

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

tujuannya pada sistemnya, yang berlandaskan pada pikirannya, sikapnya, serta perilakunya yang ditunjukkan.¹⁴

Pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan jika karakter yakni berbagai nilai menyeluruh pada sikap individu yang mencakup perilaku hidup, yang berkaitan pada Tuhannya, dirinya sendiri, sesamanya, ataupun pada lingkungannya yang berwujud pada pikirannya, sikapnya, perasaannya, perkataannya, serta perbuatannya yang didasarkan pada berbagai norma dalam normanya, agamanya, hukumnya, tata kramanya, budayanya, serta adat istiadatnya.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yakni kegiatan belajar mengajar ihwal karakternya ataupun pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam karakter pada tiga ranah cipta, rasa, serta karsa. Pendidikan karakter yakni proses internalisasi nilai karakter terhadap para siswa meliputi aspek kognitif serta atas dasar kemauan untuk mewujudkan nilai-nilai yang baik terhadap masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵ Thomas Lickona menjelaskan jika pendidikan karakter meliputi 3 hal yakni memahami mengetahui kebaikan, menyukai kebaikan, tindakan kebaikan.

Pendidikan karakter sesuai prinsip yakni tindakan dalam memberikan rasa peka serta tanggung jawab sosial, menumbuhkan kecerdasan emosionalnya, serta memberikan perwujudan peserta didik dalam mempunyai etika yang tinggi. Sejak kecil, orang tua lah yang melakukan pendidikan karakter (yang waktu itu tidak diberikan labelisasi dalam pemahaman karakter) yang berkaitan pada pendidikan sosialnya, emosionalnya, serta etikanya.

Megawangi menegaskan jika pendidikan karakter menjadi suatu cara dalam melakukan pendidikan supaya bisa melakukan pengambilan keputusan dengan maksimal serta memraktikan pada keseharian hingga bisa memberi kontribusinya yang baik di lingkungan.¹⁶ Selain itu Dirjen Dikti mendefinisikan pendidikan karakter bisa diartikan menjadi pendidikan moral, budi pekerti, moralitas, sikap, yang memiliki tujuan dalam pengembangan skill siswa dalam memutuskan

¹⁴ Bernawi and M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 21.

¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 6.

¹⁶ Bernawi dan Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 23.

baik buruknya, menetapkan apa yang baik, mewujudkannya, serta mengamalkan kebaikan dalam kesehariannya.

c. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah proses dalam memberikan perubahan perilaku siswa, supaya mempunyai moralitas yang bagus dalam pergaulannya dimasyarakat. Setiap orang yang telah menanamkan pendidikan karakter, tentunya berkomitmen, loyal, serta mempunyai rasa sadar pada dirinya guna terpenuhinya etika serta moralitas yang ada di masyarakat.¹⁷

Pendidikan karakter dalam hakikatnya memiliki tujuan dalam menjadikan pribadi yang baik, berdaya saing, toleran, kooperatif, semangat kebangsaan, berorientasi pada perkembangan IPTEK, berlandaskan iman dan taqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa serta didasarkan ideologi Pancasila. Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma, Cipi Triatna dan Johar Permana:

- 1) Memberikan bimbingan atau teladan terkait nilai-nilai yang baik sehingga terwujud siswa yang mempunyai perilaku baik pada proses pembelajaran maupun diluar pebelajaran.
- 2) Memperbaiki tingkah laku siswa yang menyimpang dari berbagai nilai yang telah diatur dalam lembaga.
- 3) Membuat hubungan yang baik dalam berkeluarga atau bermasyarakat dalam memenuhi tanggung jawab bersama pendidikan karakter.

Sesuai pada prinsip pendidikan karakter tak bisa diciptakan secara cepat. berikut prinsip-prinsip menurut Lickona diantaranya adalah:

- 1) Melakukan pengenalan berbagai nilai-nilai karakter dasarnya yang berbasis karakter.
- 2) Melakukan pegidentifikasian karakter dengan komperhensif guna melakukan pencakupan pada pemikirannya, perasaannya, juga perilakunya.
- 3) Memakai pendekatan yang proaktif serta efektif guna melakukan pembangunan karakternya.
- 4) Melakukan penciptaan pada kepeduliannya.
- 5) Memberikan kesempatannya pada siswa guna melakukan perwujudan sikap yang positif.

¹⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 26.

- 6) Mempunyai cakupan kurikulum yang memiliki makna yang berguna melakukan pembangunan pada karakternya serta memberi bantuan siswa dalam meraih sukses.
- 7) Melakukan pengusahaan motivasi dalam dirinya peserta didik.
- 8) Memanfaatkan civitas sekolah menjadi komunitas moral.
- 9) Terdapatnya pembagiannya pada kepemimpinan moralitas.
- 10) Menggunakan fungsi keluarga serta para masyarakat menjadi patner guna melakukan pembangunan sikap siswa.
- 11) Melakukan pengevaluasian lembaga, fungsi staf, serta menifestasi karakternya yang positif dalam diri siswa.

Dilaksanakannya berbagai prinsip tersebut yakni guna melakukan pengembangan berbagai aspek baik sosial, intelektual, spiritual, serta emosinya siswa sebagai individu yang utuh serta memiliki karakter. Berbagai pinsip tersebut bisa dijalankan dengan maksimal saat melibatkan prinsip teladan yang diberikan individu lainnya pada siswa, perilaku rutin guna menjadikan sikap yang baik menjadi suatu pola kebiasaan pada kesehariannya, serta kesadarannya terhadap seberapa penting penilaian karakter guna dilakukan penerapan pada keseharian sebagai individu yang memiliki akhlak yang baik.¹⁸

d. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Karakter merupakan hal unik yang hanya ada pada individu atau kelompok/bangsa. Upaya pendidikan karakter dalam membangun generasi kedepan yang kompetitif dan mandiri memerlukan sinergi banyak hal, yang pertama adalah nilai-nilai agama, budaya dan potensi individu, dan faktor lainnya. yang kedua adalah pembelajaran, yang membangun pengetahuan, baik hard skill maupun soft skill. Ketiga, Anda harus berjuang untuk pengembangan, perubahan, peningkatan, tetapi menggunakan nilai-nilai inti kerja keras, menghormati kualitas, integritas, efisiensi, dan demokrasi.¹⁹

Kemendiknas melakukan perumusan 18 nilai karakter yang bisa ditanam pada diri siswa sebagai pengupayaan dalam membangun karakter kebangsaan. Selain pada 18 nilai tadi sudah dilakukan penyesuaian pada beberapa kaidah keilmuan pendidikannya secara umum, hingga makin implementatif dalam menerapkan pada praktisi pembelajaran, baik di

¹⁸ Agus Istiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Dinamika Ilmu* Volume 14, no. No.1 (2014): 3.

¹⁹ Narwanti, *Pendidikan Karakter*. 25.

sekolahan ataupun madrasah.²⁰ Terlebih pada 18 nilai karakter tadi sudah dilakukan perumusan standar pada pengkompetisian serta indikatornya pencapaian pada seluruh mapel. Maka pembelajaran karakter bisa dilakukan pengevaluasian, pengukuran ataupun pengujian ulang.

Berbagai nilai pembentukan karakter bersumber pada agama, Pancasila serta tujuan pendidikan nasional menurut Depdiknas adalah; 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) kedisiplinan, 5) toleransi, 6) kemandirian, 7) kreativitas, 8) semangat kebangsaan, 9) menghargai prestasi, 10) demokratis, 11) kecintaan tanah air, 12) rasa ingin tahu, 13) kerja keras, 14) cinta damai, 15) suka membaca, 16) kepedulian sosial, 17) kepedulian lingkungan, 18) tanggung jawab.

Tabel 2.1 Nilai Karakter

No.	Karakter	Indikator
1	Religius	Sikap taat serta patuh pada saat melakukan pemahaman serta pelaksanaan keagamaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, sikap cinta damai.
2	Jujur	Sikap serta perilakunya yang melakukan pencerminan kesatuannya antar pemahaman, perkataannya, serta perbuatannya (melakukan pemahaman yang sesuai, mengucapkan sesuatu yang benar, serta melaksanakan kebenaran), hingga menjadi individu yang bisa dipercaya.
3	Toleransi	Sikap serta perilaku yang menghormati dan menghargai perbedaan keagamaan, kepercayaan, sukun, bahasa, ras, etnis, serta lain sebagainya yang terjadi perbedaan pada dirinya.
4	Disiplin	Kebiasaan serta perilaku yang berulang-ulang taat pada peraturan yang ada, datang tepat dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menjelaskan usaha yang memiliki kesungguhan pada penyelesaiannya beberapa tugas,

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 7.

		permasalahan, pekerjaan serta lain sebagainya pada sebelumnya.
6	Kreatif	Tindakan yang melakukan pencerminan pada inovasinya pada pemecahan permasalahan, hingga terus ditemukan jalan keluarnya.
7	Mandiri	Tindakan yang tidak bergantung pada individu lainnya pada saat melakukan penyelesaian berbagai tugasnya ataupun persoalannya.
8	Demokratis	Tindakan ataupun cara berfikir yang melakukan pencerminan bersama dengan haknya serta kewajibannya dengan adil serta merata antar dirinya dengan individu lainnya.
9	Rasa Ingin Tahu	Strategi berpikir, sikap serta perilaku yang melakukan pencerminan rasa ingin tahu pada semua hal yang dilihatnya, didengarnya serta dipelajarinya dengan mendalam.
10	Semangat Kebangsaan	Tindakan yang melakukan penempatan pada kepentingan bangsa serta negara diatas kepentingannya pribadi ataupun individu serta golongannya.
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi pada kebudayaan, bahasa, ekonomi dan lainnya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasinya individu lainnya serta pengakuan kekurangan dirinya sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap individu lainnya lewat pengkomunikasian yang sopan hingga terbentuk kerja sama dengan kolaboratif dengan efektif.
14	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan keadaan damai, aman, tenang serta nyaman pada kehadiran dirinya pada

		komunitas ataupun masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Kecenderungan dengan tidak melakukan paksaan dalam menyediakan waktu dengan tertentu untuk membaca beragam informasinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang terus mengupayakan pada penjagaan serta pelestarian lingkungan sekitarnya
17	Peduli Sosial	Sikap serta perbuatan yang mencerminkan kepedulian pada orang lain ataupun masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku individu pada pelaksanaan tugas serta kewajiban, baik yang berhubungan pada dirinya sendiri, masyarakatnya, bangsa serta negaranya.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS yakni penggabungan pada beberapa cabang keilmuan sosial yang disederhanakan misalnya sejarah, geografi, sosiologi, dan lain-lain. Tujuan utama pendidikan IPS adalah menjadikan kearganegaraan yang *good people*. Menurut Forum Komunikasi HISPIPSI II 1991, “Pendidikan sosial adalah penggabungan atau penyerderhanaan dari cabang ilmu sosial yang tersaji secara ilmiah serta untuk kepentingan tujuan dari pendidikan.” kemudian S. Nasution mendefinisikan ilmu sosial sebagai pelajaran yang merupakan perpaduan atau campuran dari banyak tema sosial.²¹

NCSS (*National Council for the Social Studies*), mendefinisikan IPS yakni pembelajaran mendalam tentang humaniora dan ilmu sosial yang bertujuan untuk mempromosikan kewarganegaraan. Tujuan utama dari ilmu-ilmu sosial yakni guna memberikan bantuan generasi muda dan peserta didik melakukan pengembangan skill guna melakukan pembuatan keputusannya berdasarkan informasi serta intelektual guna kepentingannya publik sebagai warga negara yang beradab.²²

²¹ Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007), 124.

²² Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 12.

Supardan menyatakan bahwa menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*), pembelajaran IPS yang kuat memiliki karakteristik sebagai berikut: bermakna, integrasi, berbasis nilai, tantangan, dan aktivasi. Maftuh menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, satu diantara prinsip pembelajaran yang ampuh yakni basisnya pada penilaian.²³

Jadi, mata pelajaran IPS merupakan maple hasil peleburannya pada disiplin keilmuan sosialnya, yakni, antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, psikologi, hukum, dan tata negara. Atau bisa disebut penyederhanaan dari bidang-bidang ilmu sosial, inilah yang akan dipelajari dari tingkatan SMP/MTs yang mana IPS masih berupa integrasi dari ilmu-ilmu sosial dengan disederhanakan atau istilahnya sekarang adalah IPS Terpadu.

b. Pembelajaran IPS

Hakikatnya IPS yakni melakukan penelaahan mengenai individu sebagai makhluk sosial yang terus hidup berdampingan dalam dunia. Ridwan Effendi menjelaskan pada Soemantri, alasannya memahami pembelajaran IPS yakni memberikan bantuan dalam pemahaman bagaimana menjalani kedupaan bersama individu lainnya (misalnya dalam hidup bertetangga serta melakukan interaksi pada lingkungan, melakukan peningkatan kepeduliannya pada permasalahan sekitarnya hingga berguna dalam melakukan penumpukan berbagai nilai kehidupan bersamaan digunakan sarannya yakni pembelajaran IPS.

Roberta Woolover dan Kathryn dalam Somantri. Melakukan perumusan lima perspektif pada pembelajaran IPS, yakni:

- 1) IPS dilakukan sebagai bentuk mengajarkan dalam pewarisan nilai kewarganegaraan, tujuan intinya adalah mempersiapkan siswa jadi warga Negara yang baik.
- 2) IPS dilakukan untuk pengajaran guna pendidikan ilmu-ilmu sosialnya, tujuan pokoknya adalah mengajarkan anak untuk memahami berbagai keilmuan sosial.
- 3) IPS dilakukan untuk pengajaran guna reflektif inquiry mengenakan penekanannya yang penting yakni cara pendidik memberi motivasi supaya peserta didik bisa berfikir.

²³ Husna Rufaida, "Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Ips," *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 4, no. 1 (2017): 16, <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>.

- 4) IPS dilakukan untuk pengajaran dalam perkembangan pribadi siswa, tujuan pokoknya ialah mengembangkan semua kemampuan peserta didik baik pemahaman, fisik, sosial, serta emosinya.
- 5) IPS dilakukan untuk pengajaran dalam kegiatan pengambilan keputusan serta tindakan sosialnya yang rasional, tujuan utamanya ialah bagaimana peserta didik diberikan pengajaran untuk dapat membuat keputusan serta tindakannya yang rasional.²⁴

Pendidikan karakter diintegrasikan kedalam proses pembelajaran IPS disekolah, dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian/evaluasi pembelajaran. Berikut uraian tahapan tersebut:

1) Perencanaan dalam pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi analisis SK/KD, mengembangkan silabus berkarakter, menyusun RPP berkarakter, dan menyiapkan bahan ajar berkarakter. Tujuan analisis SK/KD ialah untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara signifikan bisa dimasukkan ke dalam SK/KD. Nilai-nilai yang disasar harus lebih dimunculkan oleh guru selama proses pembelajaran.

Nilai-nilai tersebut dapat ditambahkan pada nilai-nilai lain yang dikembangkan melalui proses belajar mengajar dan tidak terbatas pada yang ditentukan analisis SK/KD. Selain itu, perubahan perilaku yang perlu dikembangkan dimasukkan kedalam kegiatan belajar mengajar, indikator keberhasilan maupun strategi penilaian, yang dimodifikasi atau dirumuskan kembali.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan supaya siswa mempraktikkan nilai karakter yang dituju, dimulai dengan tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, tindakan guru selama proses pembelajaran menjadi contoh bagaimana mengajarkan nilai-nilai kepada siswa.

Pendahuluan, inti, dan penutup, pengajar harus merancang tahap-tahap pembelajaran yang akan membuat siswa untuk aktif. Untuk menyusun dan mempraktikkan tahap pembelajaran dengan tepat dan mudah, berbagai metode, strategi atau model pembelajaran aktif harus

²⁴ Subkhan. Rojuli, *Strategi Pembelajaran IPS* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2016), 10.

dikuasai guru. Pengajar juga dapat mengamati dan menilai proses yang sedang berlangsung, khususnya dalam hal karakter siswa.

3) Penilaian/evaluasi pembelajaran

Proses pendidikan sangat bergantung pada penilaian dan evaluasi. Penilaian harus dilakukan dengan benar dan tepat dalam pendidikan karakter. Kinerja afektif dan psikomotor siswa, selain kinerja kognitif mereka, menjadi pertimbangan selama evaluasi. Penilaian karakter lebih fokus kinerja afektif dan psikomotorik siswa daripada kinerja kognitif siswa.²⁵

c. Tujuan pembelajaran IPS

Pendidikan IPS berharap bisa mendidik pribadi anggota kewarganegaraan yang terbaik, cakap dan berkualitas dan peduli. Dapat mengolah pikiran secara kritis dan analitik yang sebagai penyelesaian problematika dari sudut pandang nilai dan moralitas yang terbentuk oleh pribadinya dan lingkungannya. Keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan dalam pengambilan keputusan terkait pemecahan problematika. Waterwroth menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu untuk menjadikan peserta didik agar senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya, dimana secara eksplisit dikatakan “menyiapkan peserta didik menjadi anggota bangsa yang lebih baik dalam bernasyarakat yang demokratis”.²⁶

Menurut pendapat Daldjoeni pembelajaran IPS memiliki lima tujuan:

- 1) IPS mempersiapkan peserta didik dalam menempuh studi yang lebih tinggi pada bidang ilmu sosial. Kemungkinan terjadi adalah saat peserta didik masuk ke jenjang SMA atau perguruan tinggi, IPS disajikan secara parsial dan penjurusan.
- 2) IPS memiliki tujuan membina peserta didik sebagai warga negara yang baik. Hal ini disesuaikan dengan konteks budaya setempat dan pengarahan psikologi yang tepat.
- 3) IPS mampu membahas permasalahan yang pantang di muka umum, sehingga dari pengetahuan yang dimiliki mampu membentuk peserta didik menjadi orang yang demokratis dan toleran.

²⁵ Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007), 124

²⁶ Rahmad, “Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar,” *Muallimuna* Volume 2, no. No.1 (2016), 8.

- 4) Membentuk warga negara Indonesia berdasarkan moral Pancasila dan UUD 1945, serta sikap sosial rasional dalam kehidupan.²⁷

Itulah tujuan adanya pembelajaran IPS di sekolah yang dijadikan mata pelajaran di berbagai jenjang termasuk di tingkatan SMP/MTs. Selain itu pembelajaran IPS di Indonesia juga memiliki tujuan agar para peserta didik mampu memecahkan problem-problem di tengah masyarakatnya, karena hakikat IPS adalah pengamalan diri sebagai makhluk sosial di berbagai lingkungannya termasuk di kelas saat pembelajaran.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sastio Suryo Ardian (2017) dari Universitas Muria Kudus dalam skripsinya dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd 3 Adiwarno Mejobo Kudus". Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, dan menemukan peningkatan hasil belajar PKN siswa pada materi keputusan bersama kelas V SD 3 Adiwarno.

Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian keterampilan guru siklus I memperoleh skor rata-rata 65,25% (Tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 86,1% (Sangat Tinggi). Hasil penelitian pada aktivitas belajar siswa siklus I memperoleh skor rata-rata 68,9% (Tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 80,1% (Sangat Tinggi). Sedangkan hasil penelitian Hasil Belajar PKN siswa materi Keputusan Bersama pada siklus I ketuntasan klasikal 46,7% (Sedang) dengan skor rata-rata kelas 71. Meningkat pada siklus II dengan ketuntasan klasikal menjadi 86,7% (Sangat Tinggi) dengan skor rata-rata kelas 78,7. Hasil belajar siswa ranah afektif juga meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu memperoleh presentase

²⁷ Amin Hidayat, "Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp Kabupaten Banyumas" (Universitas Sebelas Maret, 2010), 34.

²⁸ Dany Miftah et al., "MEMBUMIKAN NILAI-NILAI MODERASI AGAMA DI MASA PANDEMI (DALAM PERSPEKTIF IPS)," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 5, no. 2 (December 2020): 112, <https://doi.org/10.15294/HARMONY.V5I2.42418>.

klasikal 71,3% (Tinggi) dan siklus II dengan presentase 81,9% (Sangat Tinggi). Hasil belajar siswa ranah psikomotorik meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu memperoleh presentase sebesar 69,9% (Tinggi) dan siklus II dengan presentase sebesar 83,2% (Sangat Tinggi)

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *value clarification tehniqe* (VCT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan materi keputusan bersama. Fokus penelitian ini yaitu usaha meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan dan menerapkan model *value clarification tehniqe* (VCT) dan menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya adalah mata pelajaran PKn, hasil dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gustin Indra Setiana (2012) dari Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas II Sd Negeri Kemandungan 3 Kota Tegal". Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, dan menemukan peningkatan hasil belajar PKn siswa pada materi keputusan bersama kelas V SD 3 Adiwarno

Hasil dari Penelitian ini adalah hasil penelitian pada siklus I yaitu ketuntasan belajar siswa mencapai 73,33% dengan nilai rata-rata sebesar 75,33, sedangkan aktivitas belajar siswa sebesar 72,43% dan nilai performansi guru sebesar 79,06. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 93,55% dengan nilai rata-rata sebesar 84,50, sedangkan aktivitas belajar siswa sebesar 77,42% dan nilai performansi guru mencapai 84,58. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 20,22%, nilai rata-rata meningkat sebesar 9,17, aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 4,99%, sedangkan nilai performansi guru meningkat sebesar 5,52.

Kesimpulannya adalah model *value clarification* (VCT) dengan menggunakan media permainan membuat siswa lebih aktif. dibuktikan adanya peningkatan dalam aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Selain asktivitas dan hasil belajar siswa, keterampilan guru dalam meningkatkan perfomasi mengalami

peningkatan. Fokus penelitian ini yaitu usaha meningkatkan performansi guru dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan dan menerapkan model *value clarification tehniqe* (VCT) dan menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya adalah mata pelajaran PKn, hasil dan lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desni Ni Nyoman (2017), dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Value Clarification Tehniqe* (VCT) Teknik Cerita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Kelas III SD Negeri 35 Cakranegara”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn dengan penerapan metode Value Clarification Technique (VCT) teknik cerita pada siswa kelas III SD Negeri 35 Cakranegara tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dari siklus I memperoleh skor 12,5 berkategori baik, pada siklus II memperoleh skor 16,5 berkategori sangat baik. Sedangkan aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu memperoleh skor 51,5 dengan kategori cukup aktif, pada siklus II menjadi 57 dengan kategori aktif. Demikian pula dengan ketuntasan klasikal siklus I yaitu 67,85% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86%.

Dapat kita simpulkan bahwa model *value clairification tehniqe* (VCT) mampu dinovasikan dengan metode bercerita sehinga pembelajaran dan peserta didik menjadi aktif, terbukti model ini mampu meningktakan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajarn tersebut. Fokus penelitian ini yaitu usaha meningkatkan aktivitas guru dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *value clarification tehniqe* (VCT) dengan teknik bercerita. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan dan menerapkan model *value clarification tehniqe* (VCT) dan menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya adalah mata pelajaran PKn, hasil dan lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Desta Tri Wahyuni (2019), dengan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran (VCT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Hasanuddin Kec Teluk Betung”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasy experimental research*) dengan desain *noneequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan yaitu teknik purposive sampling dengan sampel kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keefektifan model VCT terhadap hasil belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Hasil Penelitian ini adalah 1) Hasil belajar aqidah akhlak sebelum diterapkan pendekatan VCT dengan rata-rata 70-75. 2) Hasil belajar aqidah akhlak setelah diterapkan pendekatan VCT dapat diterapkan karena skor yang diperoleh dengan rata-rata sebesar 85-95. 3) Keefektifan model VCT diukur menggunakan effect size termasuk dalam kategori tinggi. Hasil lembar observasi keterlaksanaan model VCT sebesar 90,79 % dalam kategori sangat baik.

Fokus penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *value clarification tehniqe* (VCT). Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan dan menerapkan model *value clarification tehniqe* (VCT) sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan kuasi eksperimen (*quasy experimental research*) dengan desain *noneequivalent control group design*, mata pelajaran Aqidah Akhlak, hasil dan lokasi penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2019), dari Universitas Negeri Raden Intan Lampung, skripsi yang berjudul “Implementasi Metode VCT (*Value Clarification Technique*) Untuk Meningkatkan Nilai Akhlak Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs An-Nur Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian adalah meningkatkan nilai akhlak peserta didik kelas VII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

Hasil dari penelitian ini adalah Hasil Belajar pada siklus I diperoleh hasil dengan keterangan dari 20 peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas sebanyak 11 peserta didik sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori belum tuntas 9 peserta didik sehingga keberhasilan dalam penelitian pada siklus I sebesar 55%. Kemudian pada siklus II, diperoleh persentase keberhasilan dalam penelitian pada siklus II sebesar 94% sedangkan indikator keberhasilan hasil belajar dalam penelitian ini sebesar 88%.

Kesimpulannya adalah model *value clarification tehniqe* (VCT) dapat meningkatkan nilai akhlak peserta didik dan juga

hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Fokus penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar siswa melalui model VCT. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan dan menerapkan model *value clarification tehniqe* (VCT) dan menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya adalah mata pelajaran Aqidah akhlak, hasil dan lokasi penelitian.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Sastio Suryo Ardian, Penerapan Model Pembelajaran <i>Value Clarification Tehniqe</i> (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD 3 Adiwarno Mejobo Kudus, Tahun 2017	Penerapan model pembelajaran <i>value clarification tehniqe</i> (VCT) dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas V SD 3 Adiwarno pada materi keputusan bersama.	Menggunakan model pembelajaran <i>value clarification tehniqe</i> (VCT) Menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian ini mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar PKN siswa kelas V SD 3 Adiwarno Hasil penelitian Lokasi penelitian ini dilakukan di Mejobo Kudus
2	Skripsi Gustin Indra Setiana, Penerapan Model Pembelajaran <i>Value Clarification Tehniqe</i>	Penerapan model <i>value clarification tehniqe</i> (VCT) permainan dapat meningkatkan	Menggunakan model pembelajaran <i>value clarification tehniqe</i> (VCT)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas Penelitian ini mengkaji performa guru,

	(VCT) Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Kelas II SDN Kemendunga n 3 Kota Tegal, Tahun 2012	performansi guru, serta aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SDN Kemendungan 3 Kota Tegal pada materi nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja		aktivitas dan hasil belajar Lokasi penelitian ini di kota Tegal
3	Skripsi Desni Ni Nyoman, Penerapan Metode <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) Teknik Cerita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Kelas III SD Negeri 35 Cakranegara, Tahun 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dari siklus I memperoleh skor 12,5 berkategori baik, pada siklus II memperoleh skor 16,5 berkategori sangat baik. Sedangkan aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu memperoleh skor 51,5 dengan	Penelitian ini menggunakan model <i>value clarification technique</i> (VCT)	Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian Ini Diterapkan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pkn Lokasi Penelitian Di SD Negeri Cakranegara

		<p>kategori cukup aktif, pada siklus II menjadi 57 dengan kategori aktif. Demikian pula dengan ketuntasan klasikal siklus I yaitu 67,85% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86%</p>		
4	<p>Skripsi Desta Tri Wahyuni, Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran (VCT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Hasanuddin Kec Teluk Betung, Tahun 2019</p>	<p>1) Hasil belajar aqidah akhlak sebelum diterapkan pendekatan VCT dengan rata-rata 70-75. 2) Hasil belajar aqidah akhlak setelah diterapkan pendekatan VCT dapat diterapkan karena skor yang diperoleh dengan rata-rata sebesar 85-95. 3) Keefektifan model VCT diukur menggunakan effect size termasuk</p>	<p>Menggunakan model <i>Value Clarification Tehnique</i> (VCT)</p>	<p>Penelitian menggunakan metode adalah kuasi eksperimen penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kec. Teluk Betung</p>

		<p>dalam kategori tinggi. Hasil lembar observasi keterlaksanaan model VCT sebesar 90,79 % dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran value clarification technique (VCT) efektif terhadap hasil belajar peserta didik</p>		
5	<p>Implementasi Metode VCT (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Nilai Akhlak Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs An-Nur Kecamatan Terusan</p>	<p>hasil penelitian nilai akhlak dan dan hasil belajar berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa implementasi metode value clarification technique</p>	<p>Menggunakan model VCT (<i>value clarification tehniqe</i>)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas Penelitian ini mengkaji peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak Lokasi penelitian</p>

	Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	dapat meningkatkan nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.		
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran pembentukan sikap, moral, atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan nilai-nilai tanggung jawab, toleransi, religius, peduli sosial, dan lain-lain. Mengingat pendidikan sekarang bahwasanya dalam pembelajaran afektif guru keterbatasan dalam mengintegrasikan model pembelajaran berbasis nilai karakter. Hal ini menyebabkan kurang terbentuknya karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, salah satu upaya dalam mengintegrasikan atau penanaman nilai karakter melalui pembelajaran afektif adalah menggunakan model *value clarification tehique* (VCT) atau teknik mengklarifikasi nilai.

Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat kita laksanakan dengan menggunakan model VCT. *Value Clarification Tehnique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Adapun langkah-langkah VCT yaitu tingkat 1 kebebasan memilih, tingkat 2 menghargai/menjunjung tinggi, tingkat 3 bertindak/berbuat.

Pada penelitian ini nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik yaitu nilai karakter religius, toleransi, disiplin, serta cinta damai. Sehingga diharapkan dalam menggunakan model

VCT dalam pembelajaran IPS dapat menanamkan dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

